

**EKSPERIMENTASI TIMBRE DALAM KOMPOSISI “BISING” :
REPRESENTASI PERUBAHAN PERSEPSI BUNYI PADA PENDERITA
POSTPARTUM DEPRESSION**



Diajukan sebagai syarat Ujian Tugas Akhir
Pada Program Studi Seni Program Magister

Diajukan oleh
Ivana Bella Alyshta

2221426411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS
STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
EKSPERIMENTASI TIMBRE DALAM KOMPOSISI “BISING”:
REPRESENTASI PERUBAHAN PERSEPSI BUNYI PADA PENDERITA
POSTPARTUM DEPRESSION

Oleh:

Ivana Bella Alysha
2221426411

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua,


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

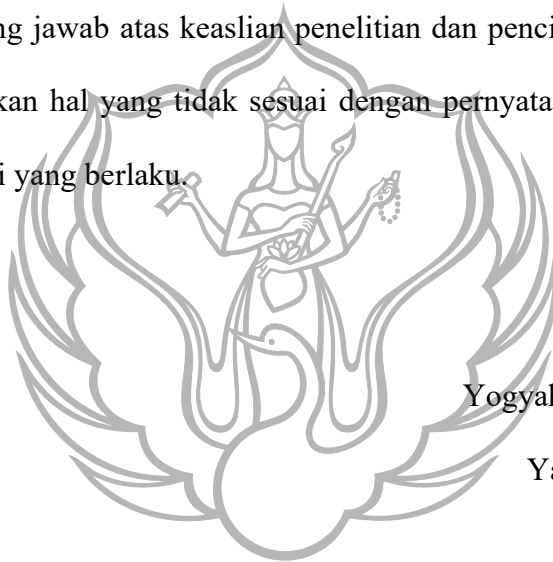
Yogyakarta,.....
Direktur


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa penelitian dan penciptaan karya musik ini merupakan hasil saya pribadi. Penelitian dan penciptaan karya musik ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik diperguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian penelitian dan penciptaan karya musik ini. Apabila ditemukan hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku.



Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan

Ivana Bella Alyshta

NIM 2221426411

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena perubahan persepsi auditori yang dialami sebagian penderita *Postpartum Depression* (PPD) dan masih terbatasnya representasi pengalaman psikologis tersebut dalam praktik komposisi musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara gejala-gejala PPD dengan elemen-elemen musikal dalam komposisi “Bising”, serta mengaplikasikan pendekatan metafora untuk mentransformasi pengalaman naratif penderita PPD menjadi struktur komposisi musikal. Penelitian menggunakan metode *Practice-Based Research* melalui tahapan pengumpulan data, pengumpulan material bunyi, eksperimentasi, komposisi, dan refleksi. Material bunyi diperoleh dari rekaman instrumen dan *field recording* lingkungan domestik, kemudian diolah menggunakan berbagai teknik elektroakustik.

Analisis dilakukan melalui pemetaan gejala-gejala PPD ke parameter musikal berdasarkan teori metafora konseptual, timbre sebagai elemen representasional, dan kajian psikoakustik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala hipersensitivitas auditori, *overwhelm* psikologis, kelelahan kognitif, dan isolasi emosional memiliki korelasi dengan perubahan timbre, tekstur, spektrum frekuensi, dan ruang bunyi dalam komposisi “Bising”. Transformasi pengalaman naratif penderita PPD diwujudkan melalui struktur dramaturgis empat bagian yang dibangun dengan eksperimentasi timbre dan teknik elektroakustik. Penelitian ini menghasilkan karya musik elektroakustik *fixed media* serta pengetahuan artistik berupa metafora timbral sebagai metode komposisi yang memungkinkan pengalaman psikologis ditransformasikan menjadi pengalaman sonik, sekaligus membuka kemungkinan baru dalam praktik dan estetika musik elektroakustik.

Kata kunci: *postpartum depression*, timbre, komposisi elektroakustik, metafora komposisional, persepsi auditori

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of changes in auditory perception experienced by some Postpartum Depression (PPD) sufferers and the limited representation of these psychological experiences in music composition practice. This study aims to analyze the correlation between PPD symptoms and musical elements in the composition "Bising" (Bising), and to apply a metaphorical approach to transform the narrative experiences of PPD sufferers into a musical compositional structure. The study employed a Practice-Based Research method, encompassing data collection, sound collection, experimentation, composition, and reflection. The sound material was obtained from instrument recordings and field recordings of domestic environments, then processed using various electroacoustic techniques.

The analysis was conducted by mapping PPD symptoms to musical parameters based on conceptual metaphor theory, timbre as a representational element, and psychoacoustic studies. The results indicate that symptoms of auditory hypersensitivity, psychological overwhelm, cognitive fatigue, and emotional isolation are correlated with changes in timbre, texture, frequency spectrum, and sound space in the composition "Bising." The transformation of the narrative experiences of PPD sufferers is realized through a four-part dramaturgical structure constructed through timbre experimentation and electroacoustic techniques. This research produces a fixed-media electroacoustic musical work as well as artistic knowledge in the form of timbral metaphor as a compositional method that allows psychological experiences to be transformed into sonic experiences, while opening up new possibilities in the practice and aesthetics of electroacoustic music.

Keywords: *postpartum depression, timbre, electroacoustic composition, compositional metaphor, auditory perception*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa sehingga tesis dengan judul “Eksperimentasi timbre dalam komposisi ‘Bising Representasi Perubahan Persepsi Bunyi Pada Penderita Postpartum Depression’” dapat terselesaikan. Penulisan tesis ini ditempuh dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas Magister Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak pihak yang membantu dalam proses hingga terselesainya tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si., selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan penguji tesis yang telah memberikan masukan dalam penelitian dan penulisan tesis saya.
2. Dr. Royke B. Koapaha, M. Sn., selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar membantu dan mengarahkan saya dalam penelitian dan penulisan tesis hingga dapat terselesaikan.
3. Seluruh staf pengajar dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Seluruh keluarga dimana pun berada.
5. Seluruh teman-teman Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2022.
6. Pdt. Yun sung duk dan Ibu Kim yang memberikan nasihat, dukungan dan semangat.
7. Erlika Firanda dan Mashalina, kawan seperjuangan yang sudah pulang ke pulau seberang, namun tetap bersedia 24 jam untuk diajak berdiskusi selama proses penciptaan dan penelitian ini.
8. Baginda wicaksana, teman begadang yang turut membantu selama proses penciptaan dan penelitian.

9. Dody Ervina Yoga Abimanyu , suaminya yang baik dan sabar memberikan dukungan moril.

10. Gending Shankara Ekhnath Abimanyu jagoannya mama .

Penulisan tesis ini tentu tidak lepas dari kesalahan maupun kekeliruan. Oleh sebab itu besar harapan saya akan kritik dan saran yang dapat membangun untuk menjadi lebih baik dalam melakukan penelitian dan penciptaan karya musik selanjutnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Batasan Penelitian.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. KAJIAN PUSTAKA.....	12
1. Definisi.....	12
2. Perubahan Persepsi Auditori pada Penderita PPD.....	14
B. Kajian Karya.....	17
1. Tradisi Musik Program.....	17
2. Tradisi Soundscape Composition.....	18
3. Tradisi Musik Spektral dan Tekstural.....	19
C. Landasan Teori.....	20
1. Timbre sebagai Elemen Representasional.....	20
2. Teori Metafora Konseptual.....	28
3. Psikoakustik dan Persepsi Bunyi.....	31
4. Kerangka Operasional: Metafora Timbral sebagai Jembatan Representasi.....	33

BAB III	38
METODE PENELITIAN PENCIPTAAN.....	38
A. Metode Penelitian.....	38
B. Sumber Data	39
1. Data Artistik	39
2. Data Akademis	40
C. Tahapan Penelitian Penciptaan.....	44
1. Studi Pendahuluan.....	45
2. Pengumpulan Material Sonik.....	45
3. Eksplorasi dan Eksperimentasi	46
4. Komposisi dan Konstruksi Karya	46
5. Refleksi dan Penulisan	47
D. Proses Penciptaan.....	49
1. Pengumpulan Data	49
2. Material Bunyi.....	50
3. Ekperimentasi.....	53
4. Evaluasi.....	62
5. Refleksi	64
BAB IV	66
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil	66
1. Deskripsi Karya “Bising”.....	66
2. Pengetahuan Artistik yang Diperoleh Selama Proses Penciptaan	69
B. Pembahasan	71
BAB V.....	79
KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	83
WEBTOGRAFI	86
LAMPIRAN.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, seorang ibu muda di Indonesia bernama Nur Yanayirah berjalan di tengah hujan deras sambil menggendong bayinya menuju sebuah danau. Beberapa waktu setelahnya, ia mencoba menawarkan bayinya melalui Facebook karena merasa tidak mampu merawatnya. Kisah ini dilaporkan oleh BBC Indonesia dan menjadi salah satu potret paling gamblang tentang betapa destruktifnya postpartum depression (PPD) bila tidak ditangani (BBC Indonesia, 2022). Pada kasus lain yang tidak kalah mengejutkan, Amanda Zefanya, presenter dan finalis Miss Indonesia 2011, mengalami hal serupa setelah melahirkan. Suaminya, Gideon, menyaksikan istrinya *"malam-malam nangis di pojokan sambil kayak jambak rambut pas anak lagi nangis"* (Detik.com, 2022). Kedua kisah ini bukan pengecualian. Keduanya adalah wajah dari kondisi yang dialami oleh satu dari delapan ibu baru di seluruh dunia (American Psychiatric Association, 2013).

Postpartum depression (PPD) atau depresi pascamelahirkan merupakan gangguan mood serius yang dialami oleh 10–20% ibu setelah melahirkan (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini ditandai oleh berbagai gejala psikologis seperti kesedihan mendalam, kecemasan berlebihan, kelelahan ekstrem, anhedonia, dan perubahan signifikan dalam persepsi sensorik. Jika tidak ditangani secara dini, PPD dapat berlangsung hingga satu tahun pasca-melahirkan dan berdampak serius pada ikatan ibu-anak serta kesehatan keluarga secara keseluruhan (Gavin et al., 2005). Meskipun prevalensinya tinggi, banyak penderita tidak

melaporkan gejalanya karena merasa malu, sebab masyarakat mengharapakan ibu baru merasakan kebahagiaan dan bukan kehancuran.

Yang semakin jarang dibicarakan adalah dimensi auditori dari PPD. Bagaimana kondisi ini mengubah cara penderita *mendengar* dunia di sekitar mereka. Paradoks yang sangat menarik muncul ketika PPD dialami oleh seorang musisi atau penyanyi. Alanis Morissette, musisi peraih Grammy yang dikenal luas, harus menunda tur ulang tahun albumnya *Jagged Little Pill* karena mengalami PPD. Dalam wawancara yang dilaporkan oleh berbagai media internasional, Morissette mengungkapkan betapa kondisi itu merampas kapasitasnya untuk merasakan musik sebagaimana sebelumnya (Rolling Stone, 2020). Adele, salah satu penyanyi dengan penjualan album terbesar di dunia, juga secara terbuka mengakui perjuangannya dengan PPD dalam wawancara dengan majalah *The Face*, kondisi yang ia sebut membuat segalanya terasa berbeda, termasuk hubungannya dengan musik (The Face, 2021).

Di antara berbagai gejala PPD, perubahan persepsi auditori merupakan salah satu aspek yang paling sering dilaporkan namun paling sedikit mendapat perhatian dalam literatur maupun kesadaran publik. Penderita PPD kerap mengalami hipersensitivitas terhadap suara, distorsi bunyi, serta perubahan cara memaknai bunyi-bunyi yang sebelumnya familiar. Bunyi-bunyi domestik yang lazimnya menenangkan seperti: tangisan bayi, percakapan, atau suara peralatan rumah tangga dapat berubah menjadi stimulus yang mengancam, kacau, dan tidak tertahankan. Penelitian oleh Di Giacomo et al. (2019) menemukan bahwa 60%

penderita PPD melaporkan suara tangisan bayi sebagai sesuatu yang “menusuk” dan memicu kepanikan, sementara studi neuroimaging oleh Swain et al. (2014) menunjukkan adanya aktivasi abnormal di jalur auditori-emosional pada ibu dengan PPD saat mendengar suara bayi.

Lakoff dan Johnson (1980) dalam *Metaphors We Live By* berargumen bahwa sistem konseptual manusia secara mendasar bersifat metaforis: kita tidak hanya berbicara secara metaforis, melainkan *berpikir dan bertindak* melalui metafora. Artinya, ketika penderita PPD mengatakan bahwa tangisan bayinya “menusuk,” kata “menusuk” bukan sekadar pilihan kata yang kebetulan ekspresif—ia adalah ekspresi dari sebuah pemetaan konseptual yang nyata antara domain pengalaman fisik (benda tajam yang menembus tubuh) dan domain pengalaman sensorik-emosional (bunyi yang terasa invasif dan menyakitkan). Pemetaan semacam inilah yang oleh Lakoff dan Johnson disebut sebagai *conceptual metaphor*: sebuah mekanisme kognitif yang memungkinkan kita memahami satu domain pengalaman melalui struktur domain pengalaman lain mengikuti logika kemiripan struktural yang dapat diidentifikasi. Implikasi bagi penelitian ini sangat langsung: deskripsi-deskripsi metaforis yang secara konsisten digunakan penderita PPD untuk menggambarkan pengalaman auditori mereka adalah jendela ke dalam struktur perseptual aktual yang mereka alami. Struktur itu yang kemudian menjadi titik berangkat pemetaan ke dalam domain sonik komposisi “Bising.”

Spitzer (2004) dalam *Metaphor and Musical Thought* mengaplikasikan kerangka Lakoff-Johnson secara spesifik ke dalam ranah musik dan menunjukkan

bahwa musik tidak merepresentasikan kondisi ekstramusik secara literal, melainkan melalui *paralelisme struktural*: struktur relasional dalam domain sonik dibangun sedemikian rupa sehingga mencerminkan struktur relasional dalam domain pengalaman yang direpresentasikan. Ketika Berlioz menggunakan *idée fixe* yang terus kembali dan semakin terdistorsi untuk merepresentasikan obsesi psikologis, yang bekerja bukan keserupaan bunyi dengan obsesi, melainkan kesamaan struktur. Argumen Spitzer ini secara langsung memperkuat pilihan pendekatan dalam “Bising”: representasi hipersensitivitas auditori penderita PPD tidak dilakukan dengan menirukan bunyi yang “menusuk” secara literal, melainkan dengan membangun relasi sonik yang strukturnya paralel. Frekuensi tertentu dihadirkan dengan intensitas yang tidak proporsional terhadap konteks di sekelilingnya, menciptakan ketidakseimbangan perseptual yang mencerminkan ketidakseimbangan yang sama dalam sistem pendengaran penderita. Dengan demikian, komposisi “Bising” tidak sekadar menggambarkan PPD dari luar, melainkan berupaya mereplikasi logika perseptualnya dari dalam.

Untuk memahami mengapa musik memiliki kapasitas unik dalam merepresentasikan kondisi psikologis, perlu diletakkan terlebih dahulu fondasi dari disiplin yang menjembatani keduanya: psikoakustik. Psikoakustik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara stimulus akustik dan respons perseptual serta psikologis yang ditimbulkannya pada pendengar manusia (Fastl & Zwicker, 2007). Berbeda dari akustik fisika yang hanya berurusan dengan sifat-sifat objektif gelombang bunyi, psikoakustik mengakui bahwa bunyi tidak pernah didengar

secara netral: setiap bunyi yang mencapai sistem pendengaran manusia langsung diproses melalui lapisan-lapisan pengalaman, memori, kondisi emosional, dan keadaan neurologis pendengarnya. Implikasi dari premis ini sangat jauh jangkauannya: bunyi yang secara fisik identik dapat menghasilkan respons perseptual yang radikal berbeda pada dua individu dengan kondisi psikologis yang berbeda, atau bahkan pada satu individu yang sama dalam kondisi psikologis yang berbeda pada dua waktu yang berbeda.

Temuan-temuan psikoakustik ini memiliki relevansi langsung terhadap fenomena yang dialami penderita PPD. Ketika seorang ibu dengan PPD melaporkan bahwa tangisan bayinya terdengar "menusuk" sementara suaminya di sebelahnya hanya mendengar tangisan yang biasa, keduanya secara akustik menerima gelombang bunyi yang sama. Yang berbeda adalah cara sistem saraf masing-masing memproses dan memaknai gelombang bunyi tersebut. Swain et al. (2014) menunjukkan melalui studi neuroimaging bahwa pada ibu dengan PPD, jalur auditori-emosional antara korteks auditori dan amigdala mengalami aktivasi yang abnormal saat mendengar suara bayi menjadi sebuah bukti neurologis bahwa PPD secara harfiah mengubah cara otak memproses bunyi, bukan hanya cara pikiran menafsirkannya. Dengan kata lain, perubahan persepsi auditori pada penderita PPD adalah perubahan psikoakustik yang nyata, bukan sekadar kiasan.

Kendati tradisi komposisi musik program dan elektroakustik telah lama mengeksplorasi kondisi-kondisi psikologis ekstrem, dari halusinasi opium dalam

Symphonie Fantastique Berlioz hingga trauma kolektif dalam *Threnody* Penderecki, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam representasi kondisi psikologis yang bersifat domestik, feminin, dan diam-diam. Kondisi seperti postpartum depression hampir seluruhnya absen dari kanon repertoar musik program maupun elektroakustik kontemporer. Absensi ini bukan kebetulan; ia mencerminkan bias struktural yang lebih dalam dalam tradisi komposisi Barat, di mana pengalaman perempuan pasca-melahirkan secara historis dianggap terlalu "privat" atau "klinis" untuk diangkat sebagai subjek artistik yang sah.

Berbeda dengan kondisi psikologis lain yang telah memiliki representasi musikal mapan seperti kesedihan (*grief*) dalam tradisi *lamento*, kecemasan eksistensial dalam musik atonal Schoenberg, bahkan psikosis dalam opera abad ke-20, PPD berada di persimpangan yang secara komposisional belum banyak dijelajahi: ia bukan sekadar kesedihan, bukan sekadar kecemasan, melainkan sebuah disorientasi perseptual yang menyerang justru dalam momen yang secara sosial diharapkan penuh kebahagiaan. Paradoks antara ekspektasi sosial dan realitas neurologis inilah yang membuat PPD menjadi subjek yang sekaligus menantang dan mendesak untuk direpresentasikan melalui musik.

Lebih jauh, musik sebagai medium memiliki kapasitas yang secara unik cocok untuk menyentuh dimensi PPD yang paling sulit dikomunikasikan secara verbal: perubahan persepsi auditori. Jika seorang penderita PPD mendeskripsikan tangisan bayinya sebagai "menusuk" atau "tidak tertahankan," penjelasan verbal kepada

orang di sekitarnya hampir selalu gagal menghasilkan pemahaman empatik yang sesungguhnya. Bahasa deskriptif hanya menceritakan *tentang* pengalaman tersebut; musik elektroakustik berpotensi *menciptakan kembali* struktur pengalaman itu di dalam sistem pendengaran pendengar. Inilah yang membuat PPD khususnya dimensi auditori-perseptualnya menjadi material yang secara artistik sangat relevan namun sejauh ini nyaris tidak tersentuh dalam literatur komposisi kontemporer Indonesia maupun internasional.

Konsep *empati auditori* yang menjadi tujuan representasional komposisi "Bising" perlu dipahami secara lebih presisi, sebab ia melampaui pengertian empati dalam percakapan sehari-hari. Empati, dalam pengertian psikologis standar, merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain dari perspektif orang tersebut (Davis, 1983). Namun empati auditori yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada mekanisme yang lebih spesifik: kemampuan sebuah karya musik untuk mereplikasi *struktur perseptual* dari sebuah pengalaman sehingga pendengar tidak sekadar memahami pengalaman tersebut secara kognitif, melainkan merasakannya secara sensorik—setidaknya secara parsial dan dalam durasi tertentu.

Landasan neurologis dari konsep ini dapat ditemukan dalam penelitian tentang *embodied simulation* (Gallese & Coles, 2011), yang menunjukkan bahwa ketika seseorang mendengarkan musik dengan kualitas afektif tertentu, sistem saraf pendengar mengaktifkan representasi internal yang strukturnya serupa dengan

pengalaman yang direpresentasikan. Dalam konteks "Bising," ini berarti bahwa manipulasi timbre yang merepresentasikan hipersensitivitas auditori merupakan penguatan frekuensi 2–5 kHz yang secara psikologis paling menggelisahkan bagi sistem pendengaran manusia, tidak hanya *menggambarkan* rasa tidak nyaman yang dialami penderita PPD, melainkan *menginduksi* ketidaknyamanan sensorik yang strukturnya serupa di dalam pengalaman mendengarkan pendengar.

Konsep ini juga berhubungan dengan apa yang oleh DeNora (2000) dalam *Music in Everyday Life* disebut sebagai kapasitas musik untuk "mengatur kondisi afektif" pendengar secara langsung bukan melalui representasi simbolik, melainkan melalui manipulasi langsung terhadap parameter perseptual. Dalam kerangka ini, komposisi "Bising" bukan sekadar *bercerita tentang* PPD, melainkan secara aktif *memodifikasi kondisi perseptual* pendengar selama durasi pemutaran, sehingga menciptakan jembatan pengalaman antara realitas subjektif penderita dan kapasitas pemahaman publik.

Dengan demikian, empati auditori dalam konteks penelitian ini bukanlah respons emosional yang sederhana bukan sekadar "pendengar merasa sedih." Ia adalah proses di mana pendengar, melalui pengalaman mendengarkan yang terstruktur, memperoleh akses sensorik terhadap *cara mempersepsikan* yang berbeda dari biasanya: cara mempersepsikan yang selama ini hanya dapat dikomunikasikan oleh penderita PPD melalui kata-kata yang kerap tidak cukup.

B. Rumusan Masalah

Postpartum Depression (PPD) merupakan kondisi mental serius yang tidak hanya mempengaruhi aspek psikologis, namun juga mengubah persepsi sensorik penderitanya, khususnya dalam hal persepsi auditori. Namun, bagaimana proses kreatif tersebut dilakukan dan bagaimana eksperimentasi timbre dapat secara efektif merepresentasikan perubahan persepsi dari nyaman menjadi bising masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian penciptaan seni ini perlu merumuskan pendekatan komposisional yang mampu menggabungkan eksperimentasi timbre, konsep musik program, teknologi musik programming, dan pendekatan metafora untuk merepresentasikan fenomena perubahan persepsi bunyi pada penderita Postpartum Depression. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian penciptaan ini merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa korelasi antara gejala-gejala Postpartum Depression dengan elemen-elemen musikal dalam komposisi “Bising”?
2. Bagaimana mengaplikasikan pendekatan metafora untuk mentransformasi pengalaman naratif penderita Postpartum Depression menjadi struktur komposisi musikal?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan korelasi antara gejala-gejala klinis Postpartum Depression dengan elemen-elemen musikal dalam komposisi “Bising”, khususnya melalui eksperimentasi timbre.
2. Memaparkan proses dan tahapan aplikasi pendekatan metafora dalam mentransformasi pengalaman naratif penderita Postpartum Depression menjadi struktur komposisi musikal elektroakustik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada persimpangan antara wacana komposisi musik elektroakustik dan wacana kesehatan mental. Secara khusus, penelitian ini menawarkan kerangka operasional tentang bagaimana gejala psikologis PPD dapat dipetakan ke dalam elemen-elemen musikal yang terukur melalui pendekatan metafora komposisional. Kerangka ini dapat menjadi referensi bagi komposer dan peneliti seni yang tertarik mengeksplorasi representasi kondisi psikologis lain melalui media bunyi.

2. Manfaat Praktis

Komposisi “Bising” sebagai artefak artistik berpotensi berfungsi sebagai medium edukasi dan advokasi kesehatan mental, khususnya dalam menumbuhkan pemahaman empatik tentang pengalaman auditori penderita PPD di kalangan keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum. Penelitian ini juga memberikan referensi metodologis bagi penelitian penciptaan seni (Practice-Based Research) yang mengintegrasikan kajian klinis dengan proses komposisi.

E. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian, beberapa batasan ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada representasi perubahan persepsi auditori sebagai salah satu gejala PPD, dan tidak bertujuan merepresentasikan seluruh spektrum gejala PPD secara komprehensif.
2. Komposisi “Bising” disusun berdasarkan satu narasi penderita PPD yang dikombinasikan dengan data klinis dari literatur ilmiah, sehingga tidak diklaim sebagai representasi universal dari seluruh pengalaman penderita PPD.
3. Penelitian ini tidak mengevaluasi efek terapeutik komposisi terhadap penderita PPD; fokusnya adalah pada proses penciptaan dan potensi representasional karya sebagai medium komunikasi empatik.
4. Teknik komposisi yang digunakan terbatas pada medium elektroakustik fixed media dengan perangkat lunak DAW (Logic Pro dan Studio One 6), tanpa melibatkan performer langsung dalam pertunjukan.

